

URGENSI PENANAMAN KARAKTER ISLAMI MELALUI PENDEKATAN ALTRUISME PADA REMAJA AWAL: PROSPEK DAN TANTANGAN

Maisyannah

Institut Agama Islam Negeri Kudus

Mayaarifin88@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan pemerintah dalam mencetak generasi berkarakter nampaknya masih jauh dari harapan. Hal itu terlihat dari beberapa fakta di lapangan pada kasus kenakalan remaja (khususnya remaja awal) yang memiliki karakter terlalu berani sehingga menghilangkan rasa kepeduliannya terhadap orang lain, tidak peduli orang lain itu lebih tua secara usia maupun ilmu. Kondisi di atas merupakan tantangan yang cukup berat dan harus segera dicarikan solusinya oleh semua pihak. Oleh sebab itu penulis mengangkat tema tentang urgensi atau pentingnya karakter islami melalui pendekatan altruisme dengan tujuan dapat membantu berbagai pihak seperti orang tua, guru, dan para praktisi untuk mengaplikasikan pendekatan altruisme sebagai salah satu alternatif dalam menyelesaikan persoalan pada remaja awal. Jenis Penelitian ini adalah Studi pustaka dengan pendekatan kritis. Adapun hasil dari penelitian ini adalah menanamkan karakter islami melalui pendekatan altruisme memang sangat penting untuk diimplemetasikan dalam rangka mencegah terjadinya tindakan menyimpang pada remaja. Dengan berbekal pemahaman yang baik untuk memiliki rasa peduli dan berbuat baik kepada orang lain (altruisme) dapat menciptakan remaja yang selamat dan berkarakter sesuai dengan tujuan agama islam maupun pemerintah.

Kata Kunci: Remaja Awal, Karakter Islami, Pendekatan Altruisme, Prospek, Tantangan

ABSTRACT

The government's goal in producing a generation of character seems to be far from expectations. This is evident from several facts on the ground in cases of juvenile delinquency (especially early adolescents) that have a character that is too brave to eliminate the sense of concern for others, no matter who else is older in age and science. The above conditions represent a formidable challenge and must be immediately resolved by all parties. Therefore the author raises the theme of the urgency or importance of

Islamic character through altruism approach to help various parties such as parents, teachers, and practitioners to apply the altruism approach as an alternative in solving problems in early adolescents. This type of research is a literature study with a critical approach. The result of this research is to instill Islamic character through altruism approach is indeed very important to be implemented to prevent deviant acts in adolescents. Armed with a good understanding to have a sense of caring and doing good to others (altruism) can create teenagers who are survivors and character following the objectives of Islam and government.

Keywords: Early Teens, Islamic Character, Altruism Approach, Prospects, Challenges



PENDAHULUAN

Hasil atau tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan menurut UNESCO ada empat, yaitu *learnig to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*. (Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Tinggi 2008:20). Sedangkan tujuan pendidikan Nasional menurut No 20 Tahun 2003 yang merupakan penjabaran dari UUD 1945 menyebutkan Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, namun nampaknya kedua tujuan yang dirumuskan baik dalam skala global maupun nasional masih jauh dari harapan jika melihat beberapa fakta di lapangan seperti di bawah ini.

Pada tahun 2018 lalu, tepatnya pada tanggal 1 Februari terjadi tindakan kriminal yang dilakukan oleh siswa SMA (remaja) dengan kasus penganiayaan yang dilakukannya terhadap gurunya sendiri di daerah Sampang Madura. Kasus tersebut dilatarbelakangi dari siswa yang dicoret pipinya karena tidur di kelas pada saat pembelajaran berlangsung, sehingga siswa tersebut merasa marah dan kemudian memukul gurunya sampai akhirnya guru tersebut meninggal (www.suara.com/news). Kasus serupa juga terjadi di Gresik Jawa Timur 2019, Siswa di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), menantang gurunya dengan menarik kerah baju dan memegang kepala gurunya, dan yang lebih mirisnya lagi teman satu kelasnya justru menertawakan tindakan tersebut. (suryamalang.trimbunnews.com).

Tidak hanya di tanah air, kasus kriminal yang dilakukan remaja ternyata terjadi pula di negara maju seperti Amerika. Pada kurun waktu 2 dekade, mulai 1985 sampai dengan 1998 tingkat pembunuhan yang dilakukan oleh remaja mencapai angka 48%. Tentu saja angka ini sangat memprihatinkan. (Thomas Lickona, 2013:16). Tiga kasus di atas menunjukkan betapa mengerikannya karakter remaja yang masih berusia belia (remaja awal) berani melakukan tindakan yang tidak masuk akal dan pastinya dari tindakan tersebut masa depan mereka bisa terancam dan mungkin saja akan hilang. Kasus-kasus semacam ini sering kita lihat juga di media cetak maupun elektronik. Berita-berita yang muncul di media tersebut hanya secuil dari fakta yang sebetulnya terjadi di lapangan.

Dalam ilmu psikologi perkembangan, manusia memiliki tugas yang harus dijalankan sesuai dengan masa atau usianya, termasuk remaja. Tugas remaja (Mohammad Ali, 2012: 164-172) meliputi mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya, mencapai peran sosial sebagai wanita dan laki-laki, menerima perubahan keadaan fisiknya, merawat serta menggunakannya secara efektif, mencari kemandirian emosional dari orang-orang dewasa di sekitarnya, mencapai jaminan kebebasan secara ekonomis, memilih dan menyiapkan lapangan pekerjaan, mempersiapkan untuk berkeluarga, mengembangkan kemampuan intelektual, memahami konsep penting sebagai warga negara, bertanggung jawab, dan yang terakhir memperoleh pedoman nilai-nilai dalam berperilaku (berakhlak).

Remaja adalah masa transisi atau peralihan dari anak-anak menuju ke masa dewasa yang ditandai dengan perubahan baik secara fisik maupun psikis (Agoes Dariyo: 2004). Rentang usia pada remaja, para ahlipun berbeda pendapat, menurut Stanley Hall remaja berkisar dari umur 15 sampai dengan 23 tahun, Zakiyah Darajat mengatakan usia 13 sampai dengan 21 Tahun, sedangkan menurut WHO remaja dibagi berdasarkan usia kesuburan (fertiliyas) wanita dan pria. WHO memutuskan rentang usia remaja dari 15 sampai dengan 24 tahun sebagai usia muda, remaja dengan rincian 10 sampai 14 tahun sebagai remaja awal dan 15 sampai 20 tahun sebagai remaja akhir (Sarlito. W. Sarwono, 2013:12).

Havighurst (Elizabeth E.Hurlock,1997:9) dalam Miftahun Jannah (2016:253) menyatakan bahwa tugas-tugas perkembangan adalah:

“tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dalam kehidupan tertentu dalam kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi gagal menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya”.

Tugas remaja sedemikian berat apabila orang-orang dewasa di sekitarnya tidak turut membantu untuk memberikan arahan sampai pada kondisi di atas (kondisi stabil), sebab tidak jarang orang-orang dewasa di sekitarnya justru hanya membebankan tugas tanpa mengetahui kebutuhan dan bagaimana cara memenuhi kebutuhan para remaja tersebut. Karena di samping tugas yang harus dilaksanakan, remaja memiliki kebutuhan, dan apabila tuntutan tugasnya lebih besar dibanding kebutuhannya yang belum terpenuhi dampaknya adalah penyimpangan, jika remaja melakukan penyimpangan, lagi-lagi image negatife akan disematkan pada mereka.



Orang-orang dewasa dan orang tua yang berinteraksi dengan remaja, tidak semuanya memiliki kesadaran bahwasannya mereka bisa saja menjadi pengaruh penting untuk perkembangan mental para remaja, terlebih lagi keterbukaan media di era milenial saat ini diduga menjadi faktor utama yang menyebabkan para remaja meniru tindakan amoral, terlebih jika mereka mengakses adalah konten-konten negative. Remaja berkarakter baik yang diharapkan nampaknya masih jauh dari cita-cita yang terus digaungkan oleh pemerintah.

Membangun karakter positif atau karakter baik pada remaja seharusnya menjadi prioritas pemerintah demi terwujudnya bangsa yang berkarakter pula, selain pemerintah tugas ini juga menjadi tanggung jawab bagi para guru dan orang tua, oleh karenanya diperlukan suatu pendekatan yang tepat, yang mudah dipahami dan mudah dilakukan oleh para remaja, sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai tidak hanya pada tahap *learning to be*, tetapi sampai pada taraf *to life together*.

Kurikulum KTSP dan K13 sudah mulai menerapkan tiga ranah dalam sistem evaluasinya, yaitu ranah kognisi, afeksi, dan psikomotor. altruisme sebagai paham sebaiknya diajarkan tidak berhenti hanya pada ranah kognisi saja, melainkan sampai pada tahap psikomotor (perilaku).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur. Menurut Crosswell (2005:79) penelitian literature adalah ringkasan tertulis dari artikel jurnal, buku, dokumen, dan yang lainnya untuk menggambarkan keadaan masa lalu dan informasi saat ini, mengatur literatur ke topik dan dokumen kebutuhan untuk studi yang diusulkan. Pada tulisan ini menggunakan pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari media cetak terkait dengan data perilaku yang dilakukan oleh remaja. Sedangkan untuk data sekunder, penulis menggunakan literatur-literatur baik dari buku, jurnal, maupun media cetak untuk mendukung data sekaligus untuk sumber analisis data primer yang membahas tentang karakter perkembangan remaja, penyebab penyimpangan remaja, dan altruisme.

PEMBAHASAN

Remaja Awal

Remaja adalah fase di mana manusia mengakhiri masa anak-anaknya dan menuju tahap selanjutnya yakni remaja awal. Remaja awal ini ditandai dengan beberapa perubahan pada sisi fisik dan psikis. Masa remaja awal atau masa pra pubertas (pueral) dimulai dari usia 12 sampai dengan 14 tahun. Abu ahmadi dan Munawar Sholeh (2005:121) menjelaskan Pada masa ini terjadi kematangan fisik seksual yang sesungguhnya, bersamaan dengan terjadinya perkembangan fisiologis yang berhubungan dengan kematangan kelenjar endokrin. Kelenjar endokrin (kelenjar gondok) dipengaruhi syaraf di otak dan syaraf timus yang terletak di dada. Kelenjar endokrin adalah kelenjar yang bermuara langsung di dalam saluran darah, dengan melalui pertukaran zat yang ada di antara jaringan-jaringan kelenjar dengan pembuluh rambut di dalam kelenjar tadi. Zat-zat yang dikeluarkan itu disebut dengan hormon, selanjutnya hormon tersebut yang menjadi pemicu atau stimulasi pada tubuh anak sedemikian rupa sehingga anak merasakan adanya rangsangan-rangsangan tertentu. Rangsangan ini juga menyebabkan ketidaknyamanan terhadap diri anak karena sebelumnya mereka belum pernah mengalaminya.

Selain pertumbuhan fisik anak-anak akhir atau remaja awal juga mengalami perkembangan psikis, perkembangan psikis terdiri dari 2 macam, yaitu kognisi dan moral. Kedua hal tersebut tentu saja sangat berkaitan erat, karena pemahaman secara kognisi akan berdampak pada perilaku remaja tersebut. Misalnya saja remaja yang memiliki pemahaman baik tentang bahaya narkoba, mereka cenderung akan menjauhi narkoba dan memberikan proteksi diri untuk tidak terlibat dengan segala hal yang berkaitan dengan narkoba. Jadi remaja yang mempunyai pemahaman nilai-nilai positif akan berperilaku positif pula (berakhlakul karimah).

Moral merupakan kebutuhan tersendiri karena remaja membutuhkan pedoman atau petunjuk dalam rangka mencari jati diri. Di Indonesia salah satu moral yang penting adalah agama. Agama bisa menjadi salah satu faktor pengendali terhadap tingkah laku remaja. Dalam hal ini penalaran terhadap agama bagi remaja menjadi penting.

Masalah agama bagi remaja menurut Sofyan S Willis, 2012:66) ada tiga hal yaitu keyakinan kesadaran beragama, melaksanakan ajaran agama secara kintinue, dan merubah perilaku negatif ke positif yang didasarkan pada agama.



Kesadaran ditumbuhkan dari aspek kognisi, dimuali dengan mengetahui, memahami, dan selanjutnya menyadari bahwasannya sesuatu yang baik dan buruk diyakini akan mempunyai konsekuensi pada pelakunya. Kesadaran ini sifatnya bukan hanya temporal, melainkan terus-menerus sampai menjadi kebiasaan yang apabila kita tidak melakukan kebiasaan tersebut akan merasa kurang. Orang yang terbiasa berjabat tangan ketika melihat teman sejawat akan merasa kurang apabila tidak melakukannya. Mendasarkan perilaku pada agama (akhlak) baik bagi perkembangan moral remaja, motifasi yang dilandasakan dari agama sifatnya imateri, relatif lebih efektif dan menetap.

Bimbingan dan arahan bagi remaja dari orang-orang dewasa di sekitarnya menjadi penentu karakter dari si remaja tersebut. Zakiyah Darajat mengungkapkan hal berikut:

Sikap orang dewasa yang mengejar kemajuan lahiriah tanpa mengindahkan nilai-nilai moral yang bersumber kepada agama yang dianutnya, menyebabkan generasi muda kebingungan bergaul karena apa yang dipelajarinya di sekolah bertentangan dengan apa yang dialaminya di msyarakat, bahkan mungkin bertentangan dengan apa yang dilakukan orang tuanya sendiri di rumah.

Kontradiksi yang tedapat di dalam kehidupan generasi muda itu menghambat pembinaan moralnya. Karena pembinaan moral itu terjadi dalam pembinaan pribadinya. Apabila faktor-faktor dan unsur-unsur yang membina itu bertentangan satu sama lain, maka akan goncanglah jiwa yang dibina, terutama mereka yang sedang mengalami pertumbuhan dan perubahan cepat, yaitu pada anak dan remaja. Kegoncangan jiwa akibat kehilangan pegangan itu telah menimbulkan berbagai akses, misalnya kenakalan remaja, penyalahgunaan narkotika, dan sebagainya. (Sofyan S Willis, 2012:66)

Ditinjau dari sisi lain, James Gilligan (Lickona, 1976 dalam salrlito Sarwono 2013: 115) mengemukakan, bahwa tindakan moral adalah tingkah laku menghindari rasa malu dan bersalah. Pada remaja khususnya masyarakat Timur (termasuk Indonesia) yang banyak dihindari adalah perasaan malu. Dalam kebudayaan “malu” orang tidak merasa apa-apa kalau ia menyakiti atau merugikan orang lain selama ia sendiri tidak tersinggung atau tercemar kehormatannya.

Contoh konkrit dari teori di atas adalah orang yang tidak segan menyerobot antrian

karena dia tidak merasa merugikan orang lain dan tidak merasa rugi dari perbuatannya maka ia tidak merasa bersalah. Namun jika pada forum-forum pertemuan atau seminar bangku di baris depan dapat dipastikan kosong karena merasa malu dan takut dianggap menonjolkan diri. Selanjutnya Gilligan menyatakan perkembangan dari anak-anak ke dewasa adalah perubahan menghindari rasa malu menuju menghindari rasa bersalah.

Karakter Islami

Secara etimologi, karakter berasal dari bahasa latin “kharassein” yang memiliki arti tabiat, watak, akhlak, atau budi pekerti yang menjadikan ciri seseorang berbeda dengan orang lain (Abdul majid, Dian Andayani, 2012: 11). Yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, kemampuan, dan pola pikir.

Manusia sebagai makhluk yang mempunyai potensi menjadi baik dan buruk melalui pendidikan karakter diharapkan mampu menekan petensi buruknya dan terus mengembangkan potensi positifnya agar tindakan-tindakannya tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.

Karakter positif ini disebut sebagai karakter baik dan perilaku baik berarti perilaku yang benar menurut Aristoteles dalam buku Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik (Thomas Lickona, 2013: 72). Perilaku benar didasarkan kepada pengontrolan diri yang baik agar melakukan hal yang benar kepada orang lain.

Dalam Islam terdapat tiga nilai utama yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk pada tugas dan tanggung jawab selain syari’at dan ajaran Islam secara umum, adab merujuk pada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik, sedangkan keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik dan mengikuti keteladanan Nabi Muhammad saw. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.

(Koesuma,2010:250) mengkritik dengan menyangkal pendapat Thomas Lickona yang menyatakan kehidupan religius seseorang merupakan urusan individu antara dirinya dengan Tuhannya dinilai keliru. Ajaran agama sejatiya tidaklah bertentangan dengan nilai-nilai moral. Aktifitas beragama tidak hanya sekedar beribadah seperti shalat, puasa, dan berdoa, melainkan semua aktifitas manusia merupakan ibadah tanpa memberi sekat-sekat berdasarkan aktifitas tertentu.



Marzuki dan Pratiwi Iltifany Haq (2018:85) (Jurnal) menyatakan dalam tulisannya pada Jurnal Pendidikan Karakter “Peningkatan religiusitas yang ditandai dengan meningkatnya spiritualitas individual baiknya diikuti dengan meningkatnya spiritualitas sosial”.

Pendekatan Altruisme

Altruisme memiliki arti lebih mementingkan (peduli) orang lain daripada kepada diri sendiri (Corsini, 2002:38). Kepekaan yang tinggi, rasa empati, dan kasih sayang kepada orang lain memunculkan altruisme dalam diri manusia. Altruisme merupakan lawan kata dari egoism (mementingkan diri sendiri).

Altruisme juga ditejemahkan sebagai tindakan atau aksi (koentjoro-psy.staff.ugm.ac.id), tindakan menolong orang lain dengan suka rela demi kepuasan batin karena melakukan hal yang terpuji.

Altruisme juga merupakan perilaku sosial yang menjadi bagian dari norma sosial yang dipengaruhi oleh rasa tanggung jawab sosial, hubungan timbal balik, dan keadilan sosial. Altruisme akan sangat baik apabila digunakan sebagai pendekatan demi meminimalisir kenakalan remaja.

Pendidik bisa menggunakan altruisme ini sebagai pendekatan pembelajaran di kelas. Misalnya menjelaskan materi ikhlas, syukur, dan qona'ah dengan strategi kontekstual teaching, mengajak siswa ke panti asuhan, panti jompo, dan rumah sakit, dengan langsung terjun ke lapangan melihat situasi dan kondisi real di lapangan maka akan timbul rasa empati dalam diri siswa, bermula dari membandingkan kondisi dirinya lebih beruntung dari orang lain akan muncul rasa empati, belas kasih, sekaligus merasa bersyukur dengan kondisi mereka saat ini, sehingga keinginan untuk meringankan, menolong beban orang lain serta merta akan timbul. Setting dan materi tentu saja harus disesuaikan dengan pendekatan altruisme ini supaya tujuan bisa tercapai, selain itu siswa mampu memberikan makna dengan baik tentang sesuatu yang diketahui dan dipahaminya. Melalui pendekatan altruisme seperti di atas tentu saja lebih efektif dan efisien.

Pembelajaran dengan pendekatan altruisme bisa diterapkan di pendidikan formal, non formal maupun informal. Oleh sebab itu pemahaman tentang altruisme penting dimiliki oleh semua pihak terutama pendidik dan orang tua.

Prospek dan Tantangan

Prospek merupakan harapan atau kemungkinan-kemungkinan yang terjadi. Kondisi yang digambarkan di atas tentang bagaimana kondisi remaja saat ini, dan sejauh mana ketercapaian dari tujuan nampaknya masih belum sesuai harapan.

Beberapa kasus yang sudah digambarkan di atas merupakan beberapa bukti bagaimana kondisi remaja saat ini sungguh memprihatinkan. Meskipun tidak semua remaja demikian kerana banyak remaja di usia belia sudah memiliki capaian yang luar biasa di bidang pendidikan, bisnis, olah raga sains, dan lain sebagainya.

Miftahul Jannah memaparkan dalam tulisannya (2016:245), Sigmund Freud dan Erik Erikson meyakini bahwa perkembangan di masa remaja penuh dengan konflik. Menurut pandangan teori kedua, masa remaja bukanlah masa yang penuh dengan konflik seperti yang digambarkan oleh pandangan yang pertama. Banyak remaja yang mampu beradaptasi dengan baik terhadap perubahan yang terjadi pada dirinya, serta mampu beradaptasi dengan baik terhadap perubahan kebutuhan dan harapan dari orang tua dan masyarakatnya.

Namun apabila kasus-kasus penyimpangan pada remaja awal tidak segera mendapat penanganan yang tepat, maka kondisi mereka bisa saja akan lebih buruk di masa mendatang.

Hal ini yang menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan, para orang tua dan stake holder dalam mencari solusi dari beberapa permasalahan di atas. Pendekatan altruisme menjadi sangat penting untuk diaplikasikan mengingat beberapa penyimpangan remaja memang didasarkan pada rasa ketidakpedulian terhadap orang lain di sekitarnya. Rasa egois menyebabkan mereka tidak peduli terhadap orang lain. Melalui pendekatan altruisme mungkin saja dapat mengubah para remaja tersebut menjadi lebih simpati, dan peduli terhadap orang lain, untuk menolong, bersimpati kepada orang lain yang membutuhkan.

Karakter religius pada diri remaja berkembang seiring dengan perkembangan fisik dan psikisnya. Agama yang dipahami dengan baik oleh remaja bisa dijadikan pijakan awal dalam membentuk perilaku positif di tengah derasnya pengaruh negatif lingkungan, media sosial, dan pengaruh teman sebaya.

Agama Islam mempunyai ajaran yang sangat mulia, dan jika direnungkan ajaran Islam mengajarkan kita untuk menyayangi sesama (hablun minan nas). Menumbuhkan rasa peduli dan mau menolong orang lain dengan ikhlas (altruisme) juga bisa ditempuh dengan cara berpuasa. Puasa membuat kita merasakan lapar, dahaga, dan letih, namun dengan berpuasa pula menjadikan diri kita tau penderitaan



kaum fkir miskin yang setiap harinya merasakan hal yang sama, dari rasa tau tersebut kita akan lebih mudah memberikan (menolong) mereka dengan sebagian harta yang kita miliki.

Karakter Islami bukan hanya ditunjukkan dengan atribut atau simbol-simbol agama seperti pakaian, bahasa dan lain sebagainya, namun lebih kepada perilaku baik yang dilakukan secara terus menerus sampai perilaku tersebut menjadi kebiasaan, dan bahkan sampai si pelaku tidak menyadari kebiasaan tersebut sudah menjadi karakter dalam dirinya.

SIMPULAN

Remaja awal memiliki kondisi fisik yang sedang mengalami perubahan luar biasa pada dirinya, selian itu remaja juga mengalami perubahan psikis yang disebabkan faktor internal maupun eksternal, seringkali mendapatkan stereotip yang negatif dari masyarakat. Remaja awal sudah bukan anak-anak dan bukan juga orang dewasa, namun mereka seringkali dianggap sebagai keduanya.

Karakter remaja awal tidak terlepas dari lingkungannya dalam membentuk kepribadiannya menjadi remaja yang berkarakter. Lingkungan terdekat seperti keluarga, teman, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat mempunyai andil bagi perkembangan psikis remaja.

Remaja dengan segala potensinya sebaiknya disikapi dengan sebaik-baiknya. Lingkungan dalam menyikapi perkembangan remaja awal tersebut hendaknya memahami dengan baik bukan saja hanya pada tugas namun pada kebutuhan mereka. Oleh sebab itu pendekatan altruisme bisa dijadikan salah satu alternatif untuk membentuk remaja yang berkarakter dan tentu saja tanpa harus mendiskrimasi mereka sebagai remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Dian Andayani, 2012. Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung: Rosdakarya Offset.
- Abdur Rachman Assegaf, 2012. Aliran-aliran Pemikiran Pendidikan Islam, Jakarta: Rajawali Pers.
- Abdur Rachman Assegaf, 2004. Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi Kondisi, Kasus, dan Konsep, Yogyakarta: Tiara Wacana.

Abu Ahmadi, Munawar Sholeh, 2005. Psikologi Perkembangan Jakarta: Renika Cipta

Agus Wibowo, 2013. Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Agoes Dariyo, 2004. Psikologi Perkembangan Remaja, Bogor: Ghalia Indonesia.

Elfindri, dkk, 2012. Pendidikan Karakter: Kerangka, Metode dan Aplikasi untuk Pendidikan dan Profesional, Jakarta: Baduouse Media.

Marzuki, Pratiwi Istifani Haq, (2018), Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang, Jurnal Pendidikan Karakter, VIII (1): 85.

Miftahul Jannah, 2016, Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam. Jurnal Psikoislmedia. 1(1):245

Mohammad ali, Mohammad Asrori, 2012. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik, Jakarta: Bumi Aksara.

Novan Ardi Wiyani, 2013. Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter, Bandung: Alfabeta.

Nusa Putra, Santi Lisnawati, 2012. Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam, Bandung: Rosda karya.

Riyant Nugroho, 2008. Pendidikan Indonesia: Harapan, Visi dan Strategi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sarlito, W Sarwono, 2013. Psikologi Remaja, Jakarta: Rajawali Pers.

Sofyan, S Willis, 2012. Remaja dan Masalahnya, Bandung: Alfabeta.

Sudarwan Danim, 2010. Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi, Bandung: Alfabeta.

Thomas Lickona terj, 2013. Pendidikan Karakter, Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik, Bandung: Nusa Media.

Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Tinggi 2008 Hal. 20

Abu-Nimer, Muhammed. 2001. "A Framework for Nonviolence and Peacebuilding in Islam". Jurnal of Law and Religion. 80 (1): 1–8.

Liberti Jemadu, Siswa SMA Pembunuh Guru Di Sampang Ditahan di LP Dewasa. www.suara.com/news (daikses pada tanggal 15 Juni 2019)

